

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Lesson Study*

1. Pengertian *Lesson Study*

Herawati menjelaskan secara etimologi mengenai *lesson study*, "*Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang "*jugyokenkyu*", yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian".¹

Sedangkan secara terminologi,

Lesson study/jugyoukenkyuu, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan-perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lesson study*).²

Dengan demikian *Lesson Study* merupakan *study* atau *penelitian* atau pengkajian terhadap pembelajaran.

Menurut Hendayana (2006), "*Lesson Study* diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran

¹Herawati, Susilo, et.al., *Lesson Study Berbasis Sekolah "Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif"*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2009), 2

²I Wayan Santyana, *Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran*, (makalah disajikan dalam "Seminar Implementasi *Lesson Study* dalam Pembelajaran Bagi Guru-guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, Tanggal 24 Januari 2009, di Nusa Penida), hal. 4, dalam <http://www.e-jurnal.freewebs.com/santyana/pdf2/IMPLEMENTASI LESSON STUDY.pdf>, diunduh tanggal 20 April 2013

secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar”.³

Lewis juga menyebutkan bahwa *Lesson study* adalah suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, pemerhatian dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit. Lebih lanjut, dia menyatakan, bahwa *Lesson Study* pada hakikatnya merupakan aktivitas siklikal berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan.⁴

Sedangkan menurut Styler dan Hiebert dalam bukunya Herawati Susilo, dkk., mengatakan bahwa

Lesson study adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang dibelajarkan); membelajarkan peserta didik sesuai skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui *lesson study* bukan sebuah metode atau strategi pembelajaran tetapi serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan didalamnya berbagai metode atau

³Khoirul Adib, “Lesson Study dan implementasinya dalam Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Arab: Studi Kasus di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) An Nur Malang”, http://pasca.sunan.ampel.ac.id/wp-content/uploads/2011/03/Ringkasan-Disertasi_adib.pdf

⁴Lewis, *Teacher collaboration: Lesson study comes of age in North America*. Tersedia pada http://www.Lessonresearch.net/LS_06Kappanjournal.pdf, 2002 di akses tanggal 2 April 2013

⁵Susilo dkk., *Lesson Study Berbasis Sekolah...*. 3

strategi pembelajaran yang dianggap efektif dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan faktual yang dihadapi guru di dalam kelas, dan *lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*), atau inovasi tiada henti.

Dalam artikelnya Ahmad Sudrajat menyebutkan bahwa *Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode pembelajaran akan tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukanlah sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *total quality management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.⁶

Lesson study pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesionalisme guru secara kolaboratif, yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya, untuk guru sejawat lainnya

⁶Ahmad Sudrajat, "Lesson Study Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran", 2, dalam <http://ideguru.wordpress.com/2010/04/09/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses-dan-hasil-pembelajaran.html>.

bertindak sebagai observer, sehingga kemungkinan guru-guru dapat saling berbagi pengalaman pembelajaran dengan teman sejawatnya. *Lesson study* merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan proses sebagai berikut: 1) sekelompok guru merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat belajar yang dibuat, dengan seorang guru sebagai guru model dan guru lainnya sebagai observer; 3) melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara bertukar pendapat, ulasan, dan diskusi dalam kelompok guru tersebut sehingga dapat dicapai sebuah proses pembelajaran yang sempurna sesuai dengan prinsip-prinsip PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

2. Sejarah *Lesson Study*

Putu Ashintya dalam bukunya menyebutkan bahwa sejarah *Lesson study* tidak terlepas dari *Kounaikenshu* di Jepang, yaitu sebuah CPD (*Continuing Profesional Development*) atau dengan kata lain bentuk pengembangan profesional berkelanjutan. *Kounaikenshu* yang mulai berkembang pada sekitar tahun 1960-an pada dasarnya adalah bentuk pelatihan berkelanjutan berbasis sekolah (*school based in service training*), dalam aktivitas tersebut setiap guru secara terus menerus melakukan *workshop* bersama rekan-rekannya untuk meningkatkan kualitas profesionalisme mereka. Ada tiga bagian *kounaikenshu* yaitu: diskusi sebelum proses KBM, selama proses KBM, dan sesudah proses

KBM. Seluruh proses tersebut bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru di dalam proses belajar mengajar.⁷

Setelah banyak memperoleh keberhasilan melalui berbagai evolusi *kounaikenshu* pada tahun 1990-an berkembang menjadi *Jugyou Kenkyuu*. Salah satu pakar yang mempopulerkan istilah tersebut adalah seorang tokoh reformasi pendidikan Jepang yaitu Prof. Manabu Sato, ia adalah seorang dosen di Universitas Tokyo. Beliau mengemukakan perlunya perubahan dalam pola pembelajaran tertutup, perubahan itu adalah penciptaan masyarakat belajar disekolah dan membuka seluas-luasnya proses pembelajaran di kelas untuk diamati oleh siapa saja, teknik pembelajaran terbuka akan menerima masukan dari siapa saja yang melihatnya, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan.⁸

Istilah *Lesson study* sendiri dimunculkan pertama kali oleh Makoto Yoshida, seorang pakar pendidikan Jepang pada disertasi doktornya di Universitas of Chicago, yang kemudian dianggap sebagai salah satu pioner yang merintis penerapan *Lesson study* di Amerika bersama dengan Catherine Lewis. Lewis adalah seorang professor pendidikan dari *Mills College Oakland*. *Lesson study* semakin berkembang di Amerika sejak adanya even *The Third International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) yang merupakan sebuah bentuk studi yang membandingkan

⁷Putu Ashintya Widhiartha, et.al., *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik, Pendidikan Non-Formal*, (Surabaya: Prima Printing, 2008), 1

⁸Widhiartha, *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik, Pendidikan Non-Formal*, 2

pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan IPA kelas 8 pada tahun 1995.

Di Indonesia sendiri *Lesson study* berkembang melalui proyek IMSTEP (*Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*), yaitu sebuah proyek kerjasama antara tiga perguruan tinggi di Indonesia dengan JICA (*Japan International Corporation Agency*) untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia. Proyek yang dimulai pada tahun 1998 ini melibatkan IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, dan IKIP Malang.⁹*Lesson study* di Indonesia saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

3. Tujuan *Lesson Study*

Bill Cerbin & Bryan Kopp dalam artikel Ahmad Sudrajat, mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki empat tujuan utama, yaitu untuk:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar;

⁹Widhiartha, *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik, Pendidikan Non-Formal*, 2-7

- b. Memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*;
- c. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif ;
- d. Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba ilmu dari guru lainnya.¹⁰

Adapun ciri-ciri esensial dari *Lesson Study* menurut Lewis, antara lain:

- a. *Tujuan bersama untuk jangka panjang.* *Lesson Study* didahului dari kesepakatan para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan yang lebih luas, misalnya; tentang kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan lain sebagainya.
- b. *Materi pelajaran yang penting.* *Lesson Study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
- c. *Studi tentang siswa secara cermat.* Fokus paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam

¹⁰Sudrajat, "Lesson study untuk meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran", 8

belajar, bagaimana siswa belajar dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan aktifitas, partisipasi dan kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi tertuju pada bagaimana cara guru mengajar sebagaimana lazimnya dalam supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

- d. *Observasi pembelajaran secara langsung*. Observasi secara langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa tidak hanya cukup dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan secara langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekalipun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, bukan sebagai pengganti menimba ilmu dari guru lainnya.¹¹

4. Manfaat *Lesson Study*

Mengutip dari pendapat Lewis (2002) Ahsanul I'nam menyebutkan dalam jurnal UMM bahwa,

¹¹Catherine Lewis, *Does Lesson Study Have Future in the United States?*, diakses pada tanggal 20 April 2013

Terdapat dua manfaat *lesson study* dalam pembelajaran.

Pertama, merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukanguru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena (a) dilakukan dan didasarkan pada hasil sharing pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik. dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (b) tujuan utama dalam pelaksanaan agar kualitas belajar siswa meningkat, (c) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (d) berdasarkan pengalaman real di kelas, dapat dijadikan dasar untuk pengembangan pembelajaran, dan (e) menempatkan peran paraguru sebagai peneliti pembelajaran.

Kedua, kegiatan yang dirancang dengan baik akan menjadikan guru menjadi profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para guru dapat (a) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif; (b) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (c) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan guru; (d) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai siswa; (e) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (f) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; (g) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan (h) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya.¹²

Sedangkan Putu Ashintya Widhiartha, mengemukakan manfaat

Lesson Study, antara lain:

- 1) *Lesson Study* memicu munculnya motivasi untuk mengembangkan diri,
- 2) *Lesson Study* Pendidik ‘melihat’ Peserta Didik,
- 3) *Lesson Study* menjadikan penelitian sebagai bagian integral Pendidikan,
- 4) *Lesson Study* membantu penyebaran inovasi dan pendekatan baru,
- 5) *Lesson Study* menempatkan para pendidik pada posisi terhormat.¹³

¹²Akhsanul I'nam, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui *Lesson Study* Berbasis Metakognisi, UMM_scientific_jurnal, Vol 12 Nomor 1 Januari-Juni 2009, http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/438/445_umm_scientific_journal.pdf diakses pada tanggal 20 April 2013

¹³Putu Ashintya, *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik, Pendidikan Non-Formal* 17-24

Sementara Sumar Hendayana berpendapat bahwa manfaat

Lesson Study antara lain:

- a) Meningkatkan pengetahuan guru tentang materi dan pembelajarannya;
- b) Meningkatkan pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa;
- c) Menguatnya hubungan kolegalitas baik antara guru dan maupun dengan observer selain guru;
- d) Menguatnya hubungan antara pelaksana pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang;
- e) Meningkatnya motivasi guru untuk selalu berkembang;
- f) Meningkatnya kualitas rencana pembelajaran (termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, *teaching material (hands on)*, dan strategi pembelajaran.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa manfaat *Lesson Study* antara lain: mempererat kolegalitas antar guru, memperdalam pemahaman tentang materi pelajaran; meningkatkan mutu guru dan pembelajaran; meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen kelas; melalui observasi dapat meningkatkan kemampuan analisa guru terhadap permasalahan di kelas; mempermudah dalam berkonsultasi dengan pakar pendidikan setempat; dan memperbaiki praktek pembelajaran di kelas.

5. Tipe *Lesson Study*

Syuhadi, dalam artikelnya menyebutkan ada 3 jenis lesson study yang biasa dilaksanakan, yaitu: (1) *Lesson study* berbasis kelompok

Hendayana, *Lesson Study : suatu Strategi untuk Peningkatan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung UPI Press, 2006, 39

sekolah; (2) *Lesson study* berbasis MGMP; (3) *Lesson study* berbasis sekolah (LSBS).

Lesson study berbasis sekolah dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa menyangkut semua mata pelajaran yang diajarkan. Dalam rangkaian kegiatan *lesson study* yang meliputi perencanaan, implementasi dan observasi, serta refleksi, guru memperoleh kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah dalam pembelajaran, mengkaji pengalaman pembelajaran, memilih alternatif model pembelajaran yang digunakan, merancang rencana pembelajaran, mengkaji kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang dipilih, melaksanakan pembelajaran, melakukan observasi, mengidentifikasi hal penting yang terjadi di kelas, melakukan refleksi secara bersama-sama berdasarkan hasil observasi, serta mengambil pelajaran berharga dari setiap proses yang dilakukan guna kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁵

Untuk *Lesson study* MGMP yaitu sekelompok guru yang sama bidang studynya dari beberapa sekolah dan satu wilayah, kepala sekolah dan kemungkinan dari ada dari Universitas, mereka berkumpul bersama membahas mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi juga memilih guru yang menjadi model yang akan tampil, mereka

¹⁵ Syuhadi, "Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS)", dalam <http://id.wordpress.com/tag/lesson-study-berbasis-sekolah>, di akses tanggal 2 April 2013

saling berkolaborasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.¹⁶

Jika kita perhatikan secara seksama kedua tipe *lesson study* diatas pada dasarnya melibatkan sekelompok orang yang melakukan perencanaan, implemetasi, dan refleksi pasca pembelajaran secara bersama-sama sehingga membentuk suatu komunitas belajar yang secara sinergis diharapkan mampu menciptakan terobosan-terobosan baru dalam menciptakan pembelajaran inovatif. Sehingga setiap komunitas yang terlibat sangat potensial untuk mampu melakukan self development sehingga memiliki kemandirian untuk berkembang bersama-sama dengan anggota komunitas belajar lainnya.

6. Syarat Pelaksanaan *Lesson Study*

Lesson Study akan mudah dilaksanakan bila dilaksanakan bila memenuhi persyaratan kurikulum dan persyaratan sikap guru sebagai berikut :

a. Persyaratan Kurikulum

Lesson Study lebih mungkin dilaksanakan di negara yang kurikulumnya sederhana dan luwes. Dengan karakteristik kurikulum seperti itu, guru dapat memusatkan perhatian dalam mencari cara membelajarkan peserta didik yang terbaik sehingga menarik minat mereka dan berdampak hasil belajar yang mendalam dan tidak mudah

¹⁶ Juwairiyah, makalah "Profesionalisme guru melalui *Lesson Study*", diakses dari <http://sumut.kemenag.go.id>, pada tanggal 20 April 2013

melupakan isi pembelajaran karena cukup waktu. Pemerintah melalui permen no : 22 tahun 2006 memberikan kebebasan kepada guru dan satuan pendidikan atau sekolah untuk menetapkan sendiri kurikulum yang dianggap paling cocok dengan kondisi sekolah.

b. Persyaratan Sikap Guru

Lesson Study akan mudah dilaksanakan bila guru memiliki lima sikap sebagai berikut.

- 1) Semangat “mengkritik diri sendiri” merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam *lesson study* (bahasa jepangnya *Hansei*), yaitu melakukan refleksi secara jujur untuk memperbaiki kekurangan diri sendiri.
- 2) Keterbukaan terhadap masukan yang diberikan oleh orang lain. Berbagai pengalaman melalui *lesson study* merupakan suatu hal yang perlu dipelajari karena biasanya guru merasa malu bila proses pembelajaran dilihat orang.
- 3) Guru pelaksana *lesson study* mengedepankan sikap mau mengakui kesalahan. Perubahan akan terjadi bila orang mau menyediakan waktu dan upaya untuk melakukan perubahan karena mungkin di dalamnya ada kesalahan – kesalahan.
- 4) Bersikap terbuka terhadap ide orang lain, tidak berusaha mencari hasil pemikiran sendiri yang asli “asli” atau “murni” yang terpenting adalah hasil pemikiran itu dapat menggalakkan peserta didik untuk belajar.

- 5) Guru mau memberi masukan secara jujur dan penuh respek. Sikap ini perlu dikembangkan oleh guru yang terlibat dalam *lesson study*.¹⁷

Karena dalam penelitian ini yang dikaji adalah *Lesson Study* berbasis sekolah, maka pada dasarnya pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* sangat mudah, asalkan guru mata pelajaran (dalam hal ini guru model) mempunyai guru sejawat yang mau diajak dan bekerja sama untuk melaksanakannya, karena kegiatan *Lesson Study* memerlukan rekan guru yang lain untuk menjadi observer.

7. Langkah-Langkah *Lesson study*

Peningkatan mutu pendidikan melalui *Lesson Study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa, bagaimana supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹⁸

Lesson Study dapat berfungsi sebagai salah satu upaya pelaksanaan program *in-service training* bagi para guru. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksananya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik.

Lesson Study dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain.

Lesson Study merupakan salah satu strategi pengembangan profesi

¹⁷ Susilo, et.al., *Lesson Study Berbasis Sekolah*, 19-20

¹⁸ Sutopo & Ibrahim, *Pengalaman IMSTEP dalam Implementasi Lesson Study*. Makalah. Disajikan dalam Pelatihan kemitraan LPTK-Sekolah dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan MIPA, 2006

guru. Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi. Berikut ini gambar siklus *lesson study*.

mengamati dan mengumpulkan data tentang belajar siswa, berpikir tentang perilaku siswa, dan lain-lain.

3. *Lesson Discussion*

Menganalisis data yang dikumpulkan saat *research lesson*, *meneliti* ketercapaian tujuan pembelajaran dan tujuan perencanaan, mengkaji perbaikan apa yang perlu dilakukan dalam perencanaan dan pembelajaran.

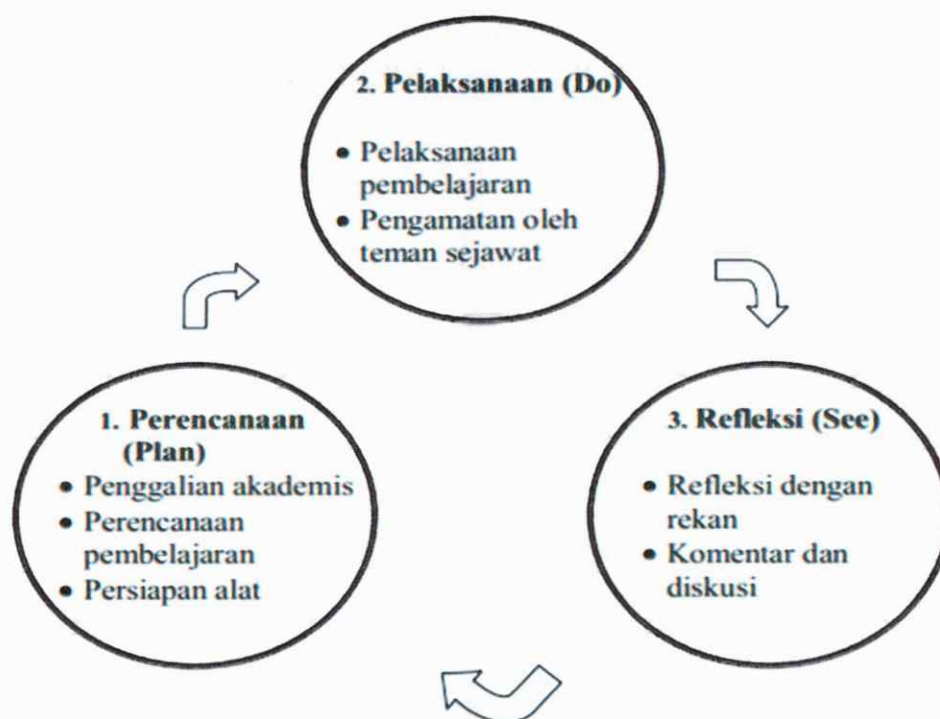
4. *Consolidation of Learning*

Menulis laporan yang mencakup perencanaan pembelajaran, data hasil pengamatan siswa, dan melakukan refleksi terhadap *pembelajaran yang dilaksanakan*. Melakukan *perancangan ulang seperlunya*.

Di samping melibatkan guru sebagai kolaborator, dalam *Lesson Study* juga melibatkan dosen LPTK dan pihak lain yang relevan dalam mengembangkan program dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Secara lebih sederhana, siklus *Lesson Study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing(Plan-Do-See)*.²⁰

Pelaksanaan *Lesson Study* sebagaimana yang telah dikembangkan oleh tim JICA (*Japan International Corporation Agency*) IMSTEP (*Indonesian mathematics and Science Teacher Education Project*), yaitu sebuah proyek kerjasama antara tiga perguruan tinggi di Indonesia bersama dengan JICA, merumuskan langkah-langkah *lesson study* ke dalam tiga langkah, yaitu: *plan-do-see*.

²⁰ Sutopo & Ibrahim, *Pengalaman IMSTEP dalam Implementasi Lesson Study*. Makalah. Disajikan dalam Pelatihan kemitraan LPTK-Sekolah dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan MIPA, 2006



Gambar 2.2 Siklus pengkajian pembelajaran dalam *lesson study* di Indonesia²¹

1. Perencanaan (*Plan*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam perencanaan, guru secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah

²¹ Susilo, *Lesson Study Berbasis Sekolah*, 34

disusun kemudian disimulasikan. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

2. Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan LS bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu guru berperan sebagai pelaksana LS dan guru yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran.

3. Refleksi (*See*)

Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Bicara tentang pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan secara umum. "Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik".²² Melihat sangat pentingnya pendidikan dalam agama islam pun sangat dianjurkan bagi umatnya untuk menuntut ilmu agar manusia terbebas dari kebodohan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqoroh ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
 وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾²³

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Menurut Zakkiyah Daradjat dkk., dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam menjelaskan bahwa :

²²Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Surabaya: Apollo, 1997), 169.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang Asyfa', 1993), 38

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.²⁴

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan “Untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara”.²⁵

Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berkhhlak mulia, sehat berilmu, kompeten, termampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis dan bertanggung jawab, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁶ Hal ini senada dengan pernyataan yang terdapat dalam program

Pendidikan Agama Islam tahun 1994 bahwa :

Pendidikan Agama Islam pada sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepda Allah SWT, serta berkhhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

²⁴ Zakiyah Daradja, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 38

²⁵“GBPP Pendidikan Agama Islam 1994”, 19.

²⁶UUSPN No. 20 Tahun 2003.

berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.²⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan Manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan Manusia dengan lingkungan.

3. Materi PAI

Dari ruang lingkup tersebut kemudian dijabarkan dalam bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuan unsure pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh.²⁸

Ada empat sasaran yang merupakan arah Pendidikan Agama Islam yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

- a. Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan akhidah sebagai landasan keberagaman para siswa.
- b. Agama Islam sudah seharusnya mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada para siswa.
- c. Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua pelajaran yang diajarkan di sekolah.

²⁷“ GBPP Pendidikan Agama Islam 1994”, 19.

²⁸“GBPP Pendidikan Agama Islam 1994”, 19.

- d. Pendidikan Agama Islam harus dapat diberikan kepada para siswa sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

4. Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam skripsi ini, penulis akan menjabarkan standart kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kota Kediri untuk kelas VIII, adapun secara rinci dapat kita lihat sebagai berikut³⁰:

Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 10. Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf	10.1 Menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf 10.2 Menunjukkan contoh hukum bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an 10.3 mempraktikkan bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an
Aqidah 11. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	11.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul Allah 11.2 Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah 11.3 Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW
Akhlak 12. Membiasakan perilaku terpuji	12.1 Menjelaskan adab makan dan minum 12.2 Menampilkan contoh adab makan dan minum

²⁹ Ibid

³⁰ Muhammad M. Basyuni Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, tentang Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam, 104-107

	12.3	Memperaktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari
13. Menghindari Perilaku tercela	13.1 13.2 13.3	Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik Menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik Menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari
14. Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan	14.1 14.2	Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan.
Tarikh dan Kebudayaan Islam 15. Memahami sejarah dakwah Islam	15.1 15.2	Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah Menyebutkan tokoh ilmuwan muslim dan perannya sampai masa daulah Abbasiyah.

C. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Guru adalah profesi yang mulia. Ini dikarenakan guru memegang peranan penting dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalitas menjadi suatu keharusan dimiliki oleh seorang guru. Tanpa adanya profesionalitas ini, guru tidak akan mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Dan kompetensi menjadi syarat mutlak menuju keprofesionalan seorang guru, karena kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*competence*", yang berarti kecakapan, kemampuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³¹ Pengertian kompetensi menurut beberapa pendapat antara lain:

1. Kompetensi menurut Hall Jones (1976) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.³²
2. Spencer dan Spencer mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan sesuatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.³³ Ini berarti kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah. Kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku dan kompetensi dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak.
3. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10 disebutkan bahwa

³¹ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.*, 33.

³² Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

³³ Ibid.

“Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.³⁴

4. Piet dan Ida Sehartian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.³⁵
5. Syaiful Sagala juga berpendapat bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya”.³⁶

2. Pembagian Kompetensi Guru

Pembagian kompetensi guru seperti yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru Bagian Kesatu Pasal 10 yaitu “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.³⁷

Keempat kompetensi tersebut selanjutnya dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah, yaitu:

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum.*, 52.

³⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 23.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru Bagian Kesatu Pasal 10, 11.

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya, meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁸

D. Kompetensi Pegagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan kompetensi inilah kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dinamis. Menurut Uyoh Sadullah mengatakan bahwa:

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani "*paedos*", yang berarti anak laki-laki, dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu.³⁹

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi Dan Sertifikasi Pasal 2 Bagian Kesatu Pasal 3 ayat 1.

³⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik; Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.⁴⁰ Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴¹

Alasan kenapa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik karena berdasarkan asumsi dasar belajar adalah proses individual, proses sosial, menyenangkan, tak pernah berhenti, dan membangun makna (*constructivism*). Seorang guru yang mampu menggunakan kompetensi pedagogik, tentu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengembangkan inisiatif. Kompetensi pedagogik juga akan mendorong siswa untuk lebih kritis, lebih kreatif, meningkatkan kematangan emosional dan sosial, meningkatkan produktivitas siswa, dan siswa menjadi siap untuk menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ *Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media, 2005.

2. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru

Seperti yang telah tersebut di atas, bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Selain itu, kompetensi pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik.

Lebih lanjut, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a di atas dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik yang mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan dalam pembelajaran menyangkut penetapan tujuan pembelajaran, kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Di sini guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran atau sering disebut dengan implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar telah mempunyai sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Durbin berpendapat bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memotivasi siswa dan memberikan ilustrasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadi yang optimal.

c. Pengendalian

Pengendalian atau juga disebut dengan evaluasi, bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manager pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbaikan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.⁴²

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan mengelola pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat dianalisis dalam beberapa kompetensi yang mencakup hal-hal berikut:

⁴² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, 77.

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari siswanya yaitu:

- 1) Tingkat kecerdasan
- 2) Kreatifitas
- 3) Kondisi fisik siswa
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Guru harus memahami peserta didik karena merekalah teman belajar dalam waktu yang lama. Ibarat orang tua yang mengenal betul karakteristik anaknya, maka guru harus meluangkan waktu untuk mengenal muridnya secara lebih dekat.⁴³ Dengan mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh siswa, maka guru akan dapat memperlakukan siswa sesuai dengan karakter dan sifat dari masing-masing siswa.

b. Perancangan Pembelajaran

Dalam hal perancangan pembelajaran meliputi:

1) Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap ini guru melibatkan siswa untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan mungkin hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan

⁴³ Asmani, *7 kompetensi Guru.*, 73.

belajar. Tentunya pelibatan siswa ini perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi di sini merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh siswa, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran.

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki oleh siswa harus dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Siswa perlu mengetahui tujuan pembelajaran dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran.⁴⁴

c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku

⁴⁴ Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, 100-102.

ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa.

Pelaksanaan pendidikan yang mendidik, dalam arti memahami siswa tentang materi yang disampaikan dan tidak menimbulkan kesan negatif, apakah itu dari sikap, kualitas, dan pendekatan yang diterapkan. Pembelajaran yang mendidik berarti pembelajaran yang meningkatkan aspek intelektual, ketrampilan, dan moralitas anak didik. Guru dalam mendidik akan mengedepankan aspirasi, ide, dan gagasan dari anak didik. Ia mempunyai target pendidikan, variasi pendekatan, dan kualitas pembelajaran yang sempurna. Fokus dalam mengajar, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan rasa penasaran siswa dengan pertanyaan yang tajam dan menggelitik. Jadi pembelajaran secara serius, santai, dan humor. Anak didik akan merasa kehilangan sekali ketika gurunya tidak datang, inilah yang harus direnungkan, bagaimana meninggalkan kesan positif ini.

Pembelajaran yang dialogis yang melibatkan secara aktif peran siswa. Siswa diberikan ruang aktualisasi yang terbuka, demokratis dan partisipatif. Di sinilah pentingnya seorang guru menerapkan metodologi pembelajaran yang dialogis-partisipatif. Metodologi pembelajaran adalah cara menyampaikan materi yang bisa diterima, disenangi, dan dipahami anak didik. Mereka menjadi bergairah,

bersemangat, dan keluar potensi untuk menerima pengajaran dari guru.⁴⁵

d. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sangat penting untuk memacu semangat anak didik, sehingga mereka merasa tidak ketinggalan zaman, merasakan spirit modernisasi, dan berusaha untuk mampu menguasainya secara cepat dan dinamis.⁴⁶

e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, dan penilaian akhir satuan pendidikan..⁴⁷

f. Pengembangan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Pengembangan peserta didik bertujuan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.⁴⁸

⁴⁵ Asmani, *7 kompetensi Guru.*, 84-85.

⁴⁶ Ibid., 93.

⁴⁷ Ibid., 95-96.

⁴⁸ Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, 111-113.

Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik mengenal potensi masing-masing siswa, menyediakan wahana aktualisasi, dan terus membangkitkan semangat kepada anak didik untuk mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya dan melejitkan ke permukaan menjadi sebuah kemampuan unik yang sulit ditiru oleh orang lain.

3. Peran Kompetensi Pedagogik Guru

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kompetensi pedagogik yaitu ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik ini akan membawa siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dalam suatu proses belajar.

Pada dasarnya, belajar merupakan proses membangun makna oleh si pembelajar, terhadap informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan, jadi belajar dapat dikatakan sebagai memproduksi gagasan. Artinya peserta didik mampu menjelaskan materi pembelajaran yang sudah dipelajarinya baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk presentase. Peserta didik mampu memproduksi gagasannya dengan cara melakukan kegiatan belajar yang inovatif, kreatif, dan produktif. Oleh karena itu, implementasi kompetensi pedagogik bagi guru yang profesional, tentulah mendorong perilaku belajar yang terdorong untuk

senantiasa melakukan perubahan. Untuk memperoleh mutu hasil belajar yang bersaing tentu saja pendidik harus mampu melakukan perubahan yang lebih inovatif dan kreatif menggunakan strategi yang menarik dengan sentuhan pedagogis.⁴⁹

E. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Seorang guru tidak hanya dinilai dari aspek keilmuan saja, namun juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap (*predisposition*) yang dimiliki oleh seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.⁵⁰ Sarwono juga berpendapat bahwa kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecerdasan, selera, dan insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.⁵¹

Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa “kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna yang demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut”.⁵² Lebih lanjut dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3)

⁴⁹ Sagala, *Kemampuan Profesional Guru.*, 158-159.

⁵⁰ Asmani, *7 kompetensi Guru.*, 103.

⁵¹ Syafrudin dan H. Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

⁵² Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru .*, 58.

butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.⁵³

Kompetensi kepribadian ini diperlukan karena kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh siswanya di sekolah. Guru adalah bapak rohani bagi siswanya. Hal ini berarti, bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani siswanya. Kebaikan rohani siswa tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Di sini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan siswa yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁵⁴

Kepribadian guru tersebut adalah unsur yang cukup menentukan keakraban hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing siswa. Guru yang dapat mengerti kesulitan siswa dalam belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar dan bisa menghambat aktivitas belajar siswa, maka guru tersebut akan disenangi oleh siswa.

Menurut Rifa'i, seorang guru harus memiliki sikap yang dapat memiliki kepribadian sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain.

⁵³ *Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan.*

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 4.

Memang kepribadian menurut Zakiyah Darajat, disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.⁵⁵

Melihat pentingnya peran seorang guru, maka sudah sepantasnya kalau semua guru mempunyai integritas dan kualitas personal yang baik dan benar. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena tugas guru tidak hanya mengajar (*transfer knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik, mulai dari karakter hingga akhlak siswa.⁵⁶

2. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian Guru

Seperti yang telah dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, seperti yang dikutip oleh Mulyasa, bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa
- b. Kepribadian yang Disiplin, Arif, dan Berwibawa
- c. Menjadi Teladan Bagi Siswa
- d. Berakhlak Mulia⁵⁷

3. Peran Kompetensi Kepribadian Guru

Pribadi guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian akan juga turut menentukan apakah para guru dapat dikatakan sebagai pendidikan yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak bagi anak didiknya. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi

⁵⁵ Asmani, *7 kompetensi Guru*, 112-113.

⁵⁶ Nurlaela Isnawati, "*Guru Positif motivatif*" (Jakarta: Laksana, 2010), 123-124.

⁵⁷ Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 127-128.

anak didik. Ini dapat dimaklumi, karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya yang membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi mereka.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁵⁸

F. *Lesson Study* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental –filosofis sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis – operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka

⁵⁸ Ibid., 75-76.

menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio –personal, maupun mental- spiritual.

Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi verbal dengan di dominasi metode ceramah.

Dalam kasus pembelajaran PAI misalnya praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan atau inovasi)

Dalam kondisi seperti ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran PAI menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Untuk dapat memulai kegiatan *Lesson Study* dalam pembelajaran PAI maka diperlukan perubahan dari dalam diri guru PAI itu sendiri sehingga paling tidak memiliki sikap sebagai berikut:

1. **Semangat Introspeksi** terhadap apa yang sudah dilakukan selama ini terhadap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri dengan pertanyaan seperti :
 - a. Apakah saya sudah melakukan tugas sebagai guru PAI dengan baik?
 - b. Apakah pembelajaran PAI yang saya lakukan telah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan dicapai siswa?
 - c. Apakah saya telah membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran PAI saya?
 - d. Adakah strategi-strategi lain yang lebih baik yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran PAI ini selain strategi yang biasa saya gunakan?
 - e. Apakah ada alternatif kegiatan belajar lain yang juga cocok untuk pembelajaran PAI ini?
 - f. Adakah media pembelajaran yang lebih baik yang dapat dipakai untuk pembelajaran PAI ini selain media pembelajaran yang biasa saya gunakan?
 - g. Mengapa siswa saya tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI dari saya?
 - h. Apakah selama ini saya telah menggunakan instrument evaluasi PAI yang tepat?, dan lain-lain.⁵⁹
2. Serangkaian pertanyaan tersebut harus dijawab dengan jujur oleh setiap guru PAI yang ingin terlibat/dilibatkan dalam kegiatan *Lesson Study*.

⁵⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Khoirul Adib, artikel "Lesson Study Dalam Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum", hlm. 8, dalam <http://ahmad-munjin-nasih/lesson-study-dalam-pembelajaran-pai-si-sekolah-umum/html>. diakses pada tanggal 20 April 2013

Jawaan terhadap pertanyaan –pertanyaan tersebut diatas tentu akan mendorong guru PAI pada proses pencarian cara untuk menyempurnakan kekurangan kekurangan PBM –nya selama ini.

3. Keberanian membuka diri untuk dapat menerima saran dari orang lain untuk peningkatan kualitas diri.
4. Keberanian untuk mengakui kesalahan sendiri.
5. Keberanian untuk mau mengakui dan memakai ide orang lain yang baik.
6. Keberanian memberikan masukan yang jujur dan penuh penghormatan.⁶⁰

Tahap-tahap pelaksanaan *lesson study* pada pembelajaran PAI tidak jauh beda dengan yang ada pada bidng studi lainnya, yaitu meliputi tiga tahapan siklus *plan, see, dan do*.

1. Tahap perencanaan (*plan*)

Pada tahap ini guru yang berkolaborasi dalam kelompok *lesson study* berdiskusi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, model pembelajaran alternatif dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, serta materi yang akan disampaikan.

Diantara perangkat yang perlu disusun dalam tahap ini adalah:

- a. Perangkat RPP, komponennya meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, indikator, model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, instrumen evaluasi.

⁶⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Khoirul Adib, artikel “Lesson Study Dalam Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum”, hlm. 8

- b. Lembar kerja siswa
 - c. *Teaching guide* (panduan guru).
 - d. Media Pembelajaran.
 - e. Lembar observasi.
2. Tahap pelaksanaan (*do*)

Dalam tahapan ini terdapat dua kegiatan utama yaitu:

- a. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran
 - b. Kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran.
3. Tahap Refleksi (*see*)

Pada tahapan ini dilakukan oleh seluruh anggota tim *lesson study*, tujuannya untuk mengamati kembali, mendiskusikan, serta mencari solusi dari rekaman proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk selanjutnya dibuat RPP baru hasil evaluasi proses pembelajaran, sehingga diperoleh RPP yang baik yang dapat dipraktikkan oleh siapa saja.